eL-Muhbib
Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar

P-ISSN: 2614-1051 & E-ISSN: 2716-5019

Volume 10, Nomor 1, Juni 2026

KORELASI KETERLIBATAN ORANG TUA DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Istiana[1*], Mohammad Fattah[2]
Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia[1,2,3]

Corresponding Author: Istiana, tian.princess99@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
21 April 2026
Revised
28 Mei 2026
Accepted
30 Juni 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perkembangan sosial-emosional anak usia dini sebagai dasar kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Permasalahan yang ditemukan di RA Ad-Dzikir Pragaan menunjukkan masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah 120 orang tua atau wali murid RA Ad-Dzikir Pragaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Status sosial ekonomi keluarga juga memiliki korelasi positif dan signifikan, bahkan lebih dominan dibandingkan keterlibatan orang tua. Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan perkembangan sosial-emosional anak sebesar 69,7%. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: *Orang Tua, Status Sosial Ekonomi, Sosial-Emosional*

How to Cite : Istiana & Mohammad Fattah., (2026). Korelasi Keterlibatan Orang Tua Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *El. Muhbib: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Dasar.* Vol. 10, No. 1: 158-169.
DOI : http:/doi.org/10.52266/el-muhbib.v10i1.6729
Journal Homepage: https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Permasalahan perkembangan sosial-emosional anak usia dini menjadi isu yang penting untuk dikaji karena masa anak usia dini merupakan fase emas (golden age) yang menentukan kualitas perkembangan individu pada tahap kehidupan berikutnya. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional (Lestari et al., 2020). Perkembangan sosial-emosional memiliki posisi yang sangat strategis karena berkaitan

dengan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial, memahami norma dan nilai di lingkungan, serta mengelola emosi secara adaptif (Nurhidayah, 2024).

Anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik cenderung mampu bekerja sama, memiliki empati, percaya diri, dan mampu mengendalikan diri. Sebaliknya, hambatan dalam perkembangan sosial-emosional dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan beradaptasi, perilaku agresif, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga berdampak pada kesiapan belajar dan keberhasilan pendidikan di masa depan (Fauziah et al., 2024). Pentingnya perkembangan sosial-emosional juga diperkuat oleh teori psikososial Erik Erikson yang menyatakan bahwa anak usia 4–6 tahun berada pada tahap initiative versus guilt, yaitu masa ketika anak mulai mengembangkan inisiatif, rasa ingin tahu, dan kemampuan memahami peran sosialnya (Herdiansyah et al., 2024).

Keberhasilan pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, terutama keluarga. Oleh karena itu, lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang menentukan optimal atau tidaknya perkembangan sosial-emosional anak (Nezhad et al., 2022). Dalam konteks tersebut, keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga menjadi dua faktor yang sangat penting. Keterlibatan orang tua berperan dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan pendidikan kepada anak melalui pendampingan belajar, komunikasi, perhatian, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah (Amalia & Maryatun, 2024).

Anak yang tumbuh dengan keterlibatan orang tua yang tinggi terbukti memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, lebih percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang lebih matang (Zuroida et al., 2025). Di sisi lain, status sosial ekonomi keluarga turut menentukan kualitas lingkungan tumbuh kembang anak, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta fasilitas yang menunjang perkembangan sosial dan emosional anak. Kondisi ekonomi yang rendah sering kali menimbulkan tekanan finansial yang berdampak pada kualitas pengasuhan dan rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak (Nazari et al., 2025).

Fenomena tersebut terlihat pada kondisi di RA Ad-Dzikir Pragaan, di mana masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, kurang mampu mengelola emosi, dan mengalami hambatan dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak juga masih tergolong rendah, ditandai dengan minimnya kehadiran dalam kegiatan sekolah, kurangnya pendampingan belajar di rumah, serta terbatasnya komunikasi dengan guru. Kondisi ini diperkuat dengan realitas sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Sumenep yang masih menghadapi tingkat kemiskinan cukup tinggi, sehingga memengaruhi kualitas pengasuhan dan dukungan terhadap perkembangan anak.

Penelitian mengenai keterlibatan orang tua maupun status sosial ekonomi terhadap perkembangan anak sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut mengkaji kedua variabel secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga secara simultan terhadap perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam seperti RA, masih relatif terbatas. Inilah yang menjadi distingsi atau pembeda penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh masing-masing variabel secara

parsial, tetapi juga menganalisis kontribusi keduanya secara bersama-sama dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan karena berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional anak di RA Ad-Dzikir Pragaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara keterlibatan orang tua dengan perkembangan sosial-emosional anak di RA Ad-Dzikir Pragaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan sosial-emosional anak. Lebih lanjut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui apakah keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga secara simultan memiliki korelasi terhadap perkembangan sosial-emosional anak di RA Ad-Dzikir Pragaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini serta menjadi dasar praktis bagi sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam merancang strategi yang tepat guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional anak di RA Ad-Dzikir Pragaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2019). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket kepada orang tua atau wali murid, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data mengenai keterlibatan orang tua, status sosial ekonomi keluarga, dan perkembangan sosial-emosional anak. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi pembelajaran dan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil sekolah dan data peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS versi 3. Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran (outer model) melalui uji outer loading, Composite Reliability (CR), Average Variance Extracted (AVE), dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), serta evaluasi model struktural (inner model) melalui uji Variance Inflation Factor (VIF), path coefficient, dan koefisien determinasi (R^2) (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional anak secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 120 responden yang terdiri atas orang tua atau wali murid RA Ad-Dzikir Pragaan.

Tabel 1. Karakteristik Menurut Usia

Usia Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 25	20	16.7	16.7	16.7
	25 - 34	64	53.3	53.3	70.0
	35 - 44	31	25.8	25.8	95.8
	45 - 54	5	4.2	4.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, sumber pendapatan, status tempat tinggal, fasilitas belajar, dan pengasuh utama anak. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 25–34 tahun sebanyak 64 orang (53,3%), sedangkan kelompok usia paling sedikit berada pada rentang 45–54 tahun sebanyak 5 orang (4,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif.

Tabel 2. Karakteristik Menurut Pendidikan Ayah dan Ibu

Pendidikan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma (D1/D	3	2.5	2.5	2.5
	Pascasarjana	13	10.8	10.8	13.3
	Sarjana (S1)	32	26.7	26.7	40.0
	SD/sederajat	6	5.0	5.0	45.0
	SMA/SMK/seder	55	45.8	45.8	90.8
	SMP/sederajat	11	9.2	9.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Pendidikan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma (D1/D	5	4.2	4.2	4.2
	Pascasarjana	6	5.0	5.0	9.2
	Sarjana (S1)	38	31.7	31.7	40.8
	SD/sederajat	1	.8	.8	41.7
	SMA/SMK/seder	57	47.5	47.5	89.2
	SMP/sederajat	12	10.0	10.0	99.2
	Tidak sekolah	1	.8	.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Berdasarkan pendidikan ayah, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK/sederajat sebanyak 55 orang (45,8%), sedangkan pendidikan ibu juga didominasi oleh lulusan SMA/SMK/sederajat sebanyak 57 orang (47,5%). Selain itu, terdapat sebagian orang tua yang memiliki pendidikan Sarjana (S1), baik pada ayah maupun ibu. Berdasarkan jumlah pendapatan keluarga, mayoritas responden memiliki pendapatan di bawah Rp1.500.000 sebanyak 63 orang (52,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah.

2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

a. Variabel Keterlibatan Orang Tua (X1)

No	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Total
X1.01	0	0	3	27	89	562
X1.02	0	2	7	40	70	535
X1.03	0	1	4	47	67	537
X1.04	0	4	26	62	27	469
X1.05	0	4	22	51	42	488
X1.06	0	2	13	53	51	510

X1.07	2	1	10	45	61	519
X1.08	0	1	7	43	68	535
X1.09	0	0	0	13	106	582
X1.10	0	0	0	23	96	572
X1.11	0	1	20	52	46	500
X1.12	0	0	2	48	69	543

Tabel 3. Keterlibatan Orang Tua

Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban pada skor 4 dan 5. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua berada pada kategori tinggi. Indikator dukungan pembelajaran di rumah memperoleh skor tinggi, terutama pada item pendampingan anak saat belajar (X1.01) dengan total skor sebesar 562. Selain itu, indikator partisipasi dalam kegiatan sekolah juga menunjukkan hasil yang sangat tinggi, khususnya pada dukungan terhadap program pengembangan anak (X1.09) dengan total skor sebesar 582.

b. Variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga (X2)

No	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Total
X2.01	0	3	29	56	31	472
X2.02	0	0	5	52	62	533
X2.03	0	0	9	53	57	524
X2.04	0	2	5	59	53	520
X2.05	0	0	4	57	58	530
X2.06	0	0	25	52	42	493
X2.07	0	2	21	57	39	490
X2.08	0	0	7	54	58	527
X2.09	0	9	33	64	13	438
X2.10	0	5	32	58	24	458
X2.11	0	3	7	55	54	517
X2.12	0	6	17	48	47	490

Tabel 4. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban pada skor 4 dan 5, sehingga status sosial ekonomi keluarga tergolong cukup baik. Namun demikian, indikator stabilitas ekonomi keluarga (X2.09) memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, yaitu sebesar 438. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga responden masih bersifat fluktuatif.

c. Variabel Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Y)

No	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Total
Y1.01	0	0	4	48	67	539
Y1.02	0	7	21	58	33	474
Y1.03	0	0	12	65	42	506
Y1.04	0	0	13	59	47	510
Y1.05	0	3	16	60	40	494

Y1.06	0	1	8	65	45	511
Y1.07	0	2	36	56	25	461
Y1.08	0	3	40	54	22	452
Y1.09	0	1	14	71	33	493
Y1.10	0	0	14	75	30	492
Y1.11	1	2	27	51	37	475
Y1.12	0	1	24	66	28	478

Tabel 5. Pekembangan Sosial-Emosional Anak

Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel perkembangan sosial-emosional anak menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban pada skor 4 dan 5, sehingga perkembangan sosial-emosional anak berada pada kategori cukup baik hingga tinggi.

3. Uji Model Pengukuran (Outer Model)

a. Uji Reliabilitas Indikator (Outer Loading)

	Keterlibatan Orang Tua	Perkembangan Sosial Emosional Anak	Status Sosial Ekonomi Keluarga
X1.01	0,779		
X1.02	0,668		
X1.03	0,761		
X1.04	0,757		
X1.05	0,763		
X1.06	0,753		
X1.07	0,632		
X1.08	0,691		
X1.09	0,789		
X1.10	0,796		
X1.11	0,695		
X1.12	0,798		
X2.01			0,726
X2.02			0,834
X2.03			0,841
X2.04			0,775
X2.05			0,807
X2.06			0,717
X2.07			0,720
X2.08			0,710
X2.09			0,648
X2.10			0,633
X2.11			0,716
X2.12			0,626
Y1.01		0,725	
Y1.02		0,692	
Y1.03		0,756	

Y1.04		0,749	
Y1.05		0,775	
Y1.06		0,810	
Y1.07		0,768	
Y1.08		0,754	
Y1.09		0,805	
Y1.10		0,830	
Y1.11		0,684	
Y1.12		0,769	

Tabel 6. Outer Loading

Berdasarkan hasil pengujian outer loading, seluruh indikator pada variabel keterlibatan orang tua (X1), status sosial ekonomi keluarga (X2), dan perkembangan sosial-emosional anak (Y) memiliki nilai loading yang berada pada kategori memadai.

b. Uji Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Construct Reliability and Validity	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Keterlibatan Orang Tua	0,925	0,927	0,936	0,551
Perkembangan Sosial Emosional Anak	0,934	0,937	0,943	0,579
Status Sosial Ekonomi Keluarga	0,920	0,924	0,932	0,537

Tabel 7. Uji Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70. Selain itu, seluruh nilai AVE juga berada di atas 0,50 sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan valid.

c. Uji Validitas Diskriminan

	Keterlibatan Orang Tua	Perkembangan Sosial Emosional Anak	Status Sosial Ekonomi Keluarga
Keterlibatan Orang Tua			
Perkembangan Sosial Emosional Anak	0,825		
Status Sosial Ekonomi Keluarga	0,877	0,858	

Tabel 8. Uji Validitas Diskriminan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di bawah 0,90 sehingga model penelitian memenuhi validitas diskriminan.

4. Uji Model Struktural (*Inner Model*)

a. Uji Multikolinearitas

b. Tabel 9. Uji Multikolinearitas

	VIF
X1.01	2,787

X1.02	1,955
X1.03	2,268
X1.04	3,560
X1.05	3,843
X1.06	2,634
X1.07	1,697
X1.08	1,790
X1.09	4,307
X1.10	4,858
X1.11	1,837
X1.12	2,802
X2.01	2,291
X2.02	3,687
X2.03	3,944
X2.04	3,548
X2.05	3,566
X2.06	1,974
X2.07	2,242
X2.08	2,157
X2.09	1,847
X2.10	1,580
X2.11	2,008
X2.12	1,746
Y1.01	2,280
Y1.02	2,150
Y1.03	2,254
Y1.04	2,154
Y1.05	2,568
Y1.06	3,068
Y1.07	2,794
Y1.08	2,715
Y1.09	3,036
Y1.10	2,959
Y1.11	2,086
Y1.12	2,252

Seluruh indikator memiliki nilai VIF di bawah 5 sehingga model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas.

c. Uji Hipotesis

Tabel 10. Uji Hipotesis

Path Coefficients

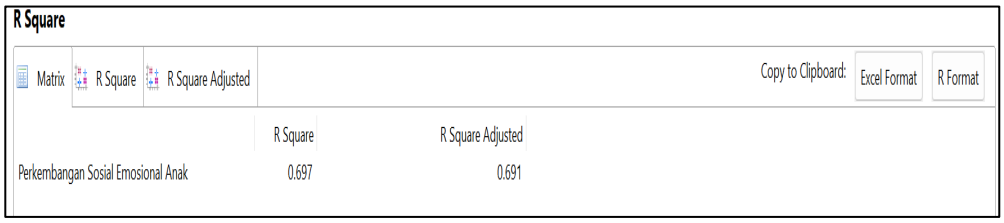
Mean, STDEV, T-Values, P-Values | Confidence Intervals | Confidence Intervals Bias Corrected | Samples | Copy to Clipboard: Excel Format | R Format

	Original Sample (O)	Sample Mean (...	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Keterlibatan Orang Tua -> Perkembangan Sosial Emosional Anak	0.359	0.352	0.102	3.536	0.000
Status Sosial Ekonomi Keluarga -> Perkembangan Sosial Emosional Anak	0.517	0.514	0.099	5.195	0.000

Hasil pengujian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0,359 dan p-value sebesar 0,000. Selain itu, status sosial ekonomi keluarga (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak dengan nilai koefisien sebesar 0,517 dan p-value sebesar 0,000.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi (R^2)



Nilai R^2 sebesar 0,697 menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga secara bersama-sama mampu menjelaskan perkembangan sosial-emosional anak sebesar 69,7%.

B. Pembahasan

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan aspek fundamental yang berperan dalam pembentukan kemampuan anak untuk mengenali emosi, berinteraksi dengan lingkungan, serta membangun hubungan sosial secara positif. Pada masa usia dini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan, baik dari keluarga maupun sekolah. Dalam konteks penelitian di RA Ad-Dzikir Pragaan Kabupaten Sumenep, perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga. Kedua faktor tersebut membentuk lingkungan perkembangan yang saling berkaitan dalam mendukung pembentukan kemampuan sosial dan emosional anak.

Keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak membentuk dasar perkembangan emosional, rasa aman, serta kemampuan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keterlibatan yang terlihat dalam penelitian ini meliputi pendampingan belajar di rumah, komunikasi dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta dukungan emosional kepada anak. Pendampingan belajar yang dilakukan secara konsisten membantu anak tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengendalian emosi. Anak yang memperoleh respon suportif dari orang tua ketika mengalami kesulitan cenderung lebih mampu mengenali emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, dan mengelola emosi negatif dengan lebih baik.

Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dapat membantu anak menunjukkan empati,

membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana orang tua mengajarkan anak untuk memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, berbagi, membantu teman, dan menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Adanya interaksi yang hangat antara orang tua dan anak mampu membentuk rasa aman emosional pada anak. Anak yang memperoleh kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional dari orang tua cenderung lebih percaya diri, mudah bergaul, serta mampu mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, kurangnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan anak menjadi pemalu, sulit beradaptasi, bahkan menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial (Tanjung & Kamtini, 2023).

Penelitian ini menemukan adanya keterlibatan orang tua melalui komunikasi dengan pihak sekolah yang memainkan peran penting dalam menciptakan kesinambungan pengalaman anak antara rumah dan sekolah. Hal ini terwujud melalui frekuensi komunikasi dengan guru, diskusi tentang perkembangan anak, serta keterlibatan dalam pemecahan masalah. Frekuensi komunikasi yang tinggi memungkinkan orang tua memahami kondisi sosial anak di sekolah secara lebih akurat. Diskusi perkembangan anak memberikan ruang bagi orang tua untuk menyesuaikan pola pengasuhan di rumah, sedangkan keterlibatan dalam pemecahan masalah menunjukkan peran aktif orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Konsistensi antara lingkungan rumah dan sekolah ini sangat penting dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif (Fidesrinur et al., 2022).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendampingan orang tua saat anak belajar memiliki kontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi. Anak yang memperoleh dukungan emosional dari orang tua cenderung lebih mampu mengendalikan emosi negatif, memiliki rasa percaya diri, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik. Dominggus Lero Bili mengungkapkan bahwa pola pengasuhan yang penuh perhatian, kasih sayang, dan rasa aman memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Pengasuhan yang baik membantu anak mengembangkan rasa aman psikologis sehingga lebih mudah berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar (Bili, 2022).

Status sosial ekonomi keluarga menjadi variabel kedua dalam menentukan kualitas lingkungan perkembangan anak. Melalui pendapatan keluarga yang diwujudkan dalam tingkat pendapatan bulanan, pemenuhan kebutuhan dasar anak, serta kemampuan membiayai pendidikan, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memengaruhi stabilitas emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kebutuhan dasarnya terpenuhi cenderung memiliki kondisi emosi yang lebih stabil, sehingga lebih mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Kondisi ekonomi yang lebih baik memungkinkan orang tua menyediakan sarana belajar yang lebih memadai, memberikan pengalaman sosial yang lebih luas kepada anak, serta mendampingi anak dalam proses belajar dan pengelolaan emosi (Syahyoeseva & Nurhafizah, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut,

kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah Sumenep yang masih menghadapi tantangan kemiskinan memiliki dampak nyata terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan perlu mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat secara spesifik. RA Ad-Dzikir sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menjembatani keterbatasan tersebut. Pendekatan berbasis komunitas, seperti kerja sama dengan lembaga sosial, PKK, atau pemerintah desa, dapat menjadi solusi dalam meningkatkan dukungan bagi keluarga.

Pendidikan orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pengasuhan. Tingkat pendidikan ayah dan ibu serta pengetahuan tentang pengasuhan memengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak cenderung menggunakan pendekatan yang lebih empatik dan komunikatif. Kondisi tersebut membantu anak belajar mengekspresikan emosi secara tepat, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif (Putri et al., 2023).

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga membentuk sistem yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Keterlibatan orang tua memberikan pengalaman interaksi langsung yang membentuk perilaku emosional dan sosial anak, sedangkan kondisi sosial ekonomi menyediakan lingkungan yang memungkinkan proses perkembangan tersebut berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan sosial-emosional anak usia dini perlu dilakukan secara holistik dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak di RA Ad-Dzikir Pragaan. Semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam mendampingi, berkomunikasi, serta memberikan dukungan kepada anak, maka kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial juga semakin baik. Selain itu, status sosial ekonomi keluarga juga menunjukkan korelasi positif dan signifikan, bahkan lebih dominan dibandingkan keterlibatan orang tua, karena kondisi ekonomi yang baik mampu mendukung lingkungan pengasuhan, fasilitas belajar, dan sumber daya perkembangan anak. Secara simultan, keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga bersama-sama berkorelasi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak, dengan kontribusi sebesar 69,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. F., & Maryatun, I. B. (2024). Parent Involvement in School Programs: How Parents Are Actively Involved in Islamic Kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-0

Bili, D. L. (2022). Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Sumba Barat Daya. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu*

Pendidikan), *5*(12), 5338–5343. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1191

Fauziah, S., Nasution, F., & Nurlaili. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5-6 Tahun di RA Ash-Shalihah. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(3), 235–247. https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1303

Fidesrinur, Riza, E., & Fitria, N. (2022). Pola Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) Di Jakarta Selatan Dan Depok. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *7*(2), 127–144. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.7.2.127-144

Herdiansyah, Meilana, A., Carsiwan, & Susilawati, D. (2024). Erikson's Development Psychosocial Theory in the 21st Century: A Pedagogical Perspective in Physical Education. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, *16*(2), 362–372. https://doi.org/https://doi.org/10.26858/cjpko.v16i2.63045

Lestari, R. H., Mudhawaroh, & Ratnawati, M. (2020). Intelligence Optimization in the Golden Age by Stimulating the Right-Brain in Mojokrapak Village, Tembelang District, Jombang Regency. *NUCLEUS*, *1*(2), 58–61. https://doi.org/https://doi.org/10.37010/nuc.v1i2.166

Nazari, H., Oleson, J. C., & Haan, I. D. (2025). Socioeconomic Status and Child Maltreatment: A Critical Literature Review. *Social Sciences*, *14*(6). https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci14060331

Nezhad, M. Z., Viljaranta, J., Sajaniemi, N., Aunola, K., & Lerkkanen, M.-K. (2022). The Impact of Children's Socioemotional Development on Parenting Styles: The Moderating Effect of Social Withdrawal. *Early Child Development and Care*, *192*(7), 1032–1044. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1835879

Nurhidayah, S. (2024). Parenting Management in Forming Social-Emotional Development of Kindergarten in Belitung. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *4*(1), 21–29. https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v4i1.77

Putri, A. B. E., Badarussyamsi, & Yusria. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research (JER)*, *2*(1), 99–114. https://doi.org/https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.4

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (4th edn). Alfabeta.

Syahyoeseva, & Nurhafizah. (2023). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7661–7668. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4913

Tanjung, E. Y., & Kamtini. (2023). Peranan Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *9*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.49974

Zuroida, Q., Hafidah, R., & Fitrianingtyas, A. (2025). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dual-Career Family terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Kumara Cendekia*, *13*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.78425